

Pengenalan Perilaku Keseharian Beragama Pada Anak Usia Dini

Sri Wahyuni
Universitas Pamulang
yunie_1611@yahoo.com

Abstrak. Perilaku menyimpang pada usia remaja semakin marak di berbagai tempat merupakan akar permasalahan dalam artikel ini. Hal tersebut membuat para orang tua merasa khawatir akan masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu perlu pengenalan perilaku keseharian beragama pada anak sejak usia dini. Tujuan yang ingin dicapai adalah ketepatan mengasuh dan mengasah anak, agar terbentuk masa depan anak yang gemilang. Adapun cara-cara Islam yang disebarluaskan di masa Rasulullah SAW, pembentukan perilaku Islami tidak hanya dengan sekedar menyampaikan informasi dengan makna tentang yang baik dan yang buruk, akan tetapi memberikan pemahaman agar terjadi perubahan yang mengantarkan anak berkeinginan kuat untuk berubah secara positif. Pembiasaan dan keteladanan merupakan cara yang paling ideal diterapkan oleh orang tua dalam mengenalkan anak terhadap perilaku keseharian beragama. Perilaku yang demikian dapat menjadi kuat dengan pemberian penghargaan atau hukuman dari orang tuanya. Yaitu memberikan penghargaan atas perilaku baik anak, dan memberikan hukuman (yang tidak kasar dan tidak menyakitkan) kepada anak. Adapun aspek-aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, yaitu: pendidikan ibadah, Al-Qur'an, akhlak karimah dan akidah.

Kata kunci: *Pengenalan, perilaku beragama, usia dini*

MUQODIMAH

Memiliki anak yang sholeh, sholehah dan bermanfaat bagi orang lain merupakan dambaan setiap orang tua, apalagi di masa milenial sekarang ini semua orang tua merasa khawatir akan masa depan anak-anaknya. Problema tersebut disebabkan karena maraknya terjadi perilaku menyimpang pada usia remaja di berbagai tempat. Pertanyaan yang ada dalam benak para orang tua sekarang adalah mampukah saya mendidik anak-anak saya sehingga sang anak mampu tumbuh menjadi sosok yang mengenal dengan baik eksistensi dirinya sebagai manusia yang menjadi bagian dari lingkungan sosial dan sekaligus memiliki kewajiban sebagai makhluk Allah.

Menurut Zuhairini(177), terdapat tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang satu sama lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. Keluarga disebut sebagai lingkungan pertama, karena dalam keluargalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, pembiasaan dan latihan. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga lebih mengarah pada proses pengaturan sikap dan pemberian motivasi bagi anak bukan pada aspek materi seperti yang diajarkan di sekolah. Salah satu pendidikan yang ada di dalam

keluarga adalah pendidikan agama. Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil. Semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan dan cara anak menghadapi persoalan hidup akan sesuai dengan ajaran agama,

Ketepatan mengasuh dan mengasah anak, menjadi landasan utama terbentuknya masa depan anak yang gemilang. Hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari adalah aktivitas beragama. Oleh karena itu sangat diperlukan pola asuh yang islami dalam keluarga. Khususnya dalam memperkenalkan anak tentang perilaku keseharian beragama sejak anak berusia dini. Pepatah mengatakan bahwa “mencegah lebih baik daripada mengobati”. Pepatah ini sangat benar dan tidak hanya diterapkan dalam dunia kedokteran melainkan juga dalam dunia pengasuhan anak (mendidik anak). Sebab, dalam mengasuh anak, orang tua (ibu-bapak) menjadi pemegang kebijakan awal dan sangat mendasar dalam keluarga..

PEMBAHASAN

Anak merupakan manusia muda yang batasan umurnya tidak selalu sama di berbagai negara. Di Indonesia sering dipakai batasan usia anak dari 0 sampai 12 tahun, dengan demikian dalam kelompok anak di Indonesia akan termasuk bayi, anak balita, dan anak usia sekolah,(Ensiklopedi Nasional Indonesia,2004:4). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dsb), manusia yang lebih kecil dibandingkan orang yang dewasa,(Kamus Besar Bahasa Indonesia,1988:30-31). Sedangkan anak usia dini menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip D.E. Dewi K.S(2012;30-46), usia dini merupakan anak dalam kelompok usia 0 sampai 6 tahun. Selain itu, usia dini merupakan usia pada masa keemasan (*golden age*), yang mana pada masa ini anak mengalami perkembangan fisik dan non fisik terutama kemampuannya secara pesat sangat berpengaruh terhadap sikap dan sifatnya di masa yang akan datang,(Riany Ariesta,2010:1).

Oleh karena itu, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan anak pada usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan

yang paripurna (kompreherensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan agama (Mansur, 2011:11).

Adapun perilaku beragama diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Perilaku beragama tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a, dan membaca kitab suci (Didin Hafiddudin, 2003:24).

Pada dasarnya, ada berbagai definisi tentang perilaku keagamaan yang dikemukakan oleh ahli, akan tetapi yang penulis maksud dengan perilaku keseharian beragama adalah karakter islami atau hal-hal yang memungkinkan dapat dipelajari secara langsung oleh anak. Seperti melakukan ibadah sehari-hari, hormat kepada yang lebih tua, tidak berbohong, tidak bersikap menang sendiri, mengalah demi kebaikan dan sebagainya. Dengan demikian, perilaku keagamaan anak usia dini dimulai dari yang paling dasar dan obyektif sesuai dengan yang dilihat anak didik dalam keseharian di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua terutama bapak dan ibu serta anggota keluarga yang lain dituntut memberi pengaruh atau pembentukan karakter dan perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Perilaku orang tua terhadap anak di usia dini, harus berhati-hati. Dalam menghadapi anak, maka orang tua harus bersikap fleksibel, luwes. Sikap tegas memang diperlukan, di samping kelembutan dan kasih sayang merupakan hal yang dibutuhkan. Orang tua memang dituntut untuk menjadi aktor yang serba bisa. Dia harus memainkan peran orang tua, jika memang skenario menghendaki demikian. Sebaliknya, dia harus mampu memainkan peran teman, pelindung, ataupun konsultan dan pendidik (Chorum Marzuki, 1998:128). Dengan demikian, orang tua harus memiliki multi peran dalam mengasuh dan mendidik putra-putrinya. Semua peran yang dimilikinya disertakan dengan perilaku edukatif, menciptakan kondisi yang menyenangkan, berperilaku sabar, tawakal, tenang, ikhlas, syukur, bahagia, dan tentram, agar anak bisa berkembang dengan sempurna. Selain itu, diperlukan juga lingkungan yang kondusif, pembiasaan dan latihan-latihan, kontinuitas dan persepsi terhadap pengalaman hidup.

Adapun cara-cara Islam yang disebarluaskan di masa Rasulullah SAW, pembentukan perilaku Islami tidak hanya dengan sekedar menyampaikan informasi dengan makna tentang yang baik dan yang buruk, memberikan pemahaman agar terjadi perubahan yang positif, namun juga mendorong umat untuk mencapai *halah*, yakni kondisi psikologis yang mengantarkan seseorang berkeinginan kuat untuk berubah secara positif. Adapun cara untuk mewujudkan *halah*, yakni:

a. Olah jiwa

Merupakan proses pembentukan kemampuan pada diri seseorang untuk mampu mengendalikan dirinya dan menguasai nafsunya. Pencapaian olah jiwa hanya dapat dilakukan apabila seseorang mendapat pengalaman-pengalaman yang membawanya pada situasi teruji kemampuannya sekaligus diantarkan pada mengenai keterbatasannya sebagai manusia, yang menjelaskan bahwa masih lebih banyak yang belum diketahuinya ketimbang yang dimampunya.

b. Pembiasaan

Merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk memaksakan diri melakukan aktivitas-aktivitas ke arah kebaikan dengan tujuan membentuk karakternya, bukan karena kemunafikan.

c. Keteladanan

Dengan mendapatkan *role model*, anak-anak akan memahami nilai-nilai yang membentuk karakternya dikemudian hari dengan lebih tepat. Hal ini terjadi karena tidak sedikit nilai-nilai bersifat abstrak, sehingga keindahan dan manfaatnya sulit ditangkap oleh mereka dalam konteks yang riil.

d. Lingkungan yang sehat

Lingkungan memberi pengaruh bagi terbentuknya karakter seseorang. Apa yang biasa terjadi di lingkungan kita (meskipun tidak baik) akan dianut dan menjadi kebiasaan anggota masyarakatnya. Dan sebaliknya, nilai yang baik sekalipun apabila sudah jarang dilihat dan diterapkan dalam suatu lingkungan maka dapat menjadi suatu yang tidak lazim, tidak dipahami, bahkan terlihat buruk (D.E. Dewi K.S, 2012,30-46).

Dari keempat cara tersebut, hemat penulis bahwa dalam mendidik atau mengasuh anak pada usia dini, cara pembiasaan dan keteladanan merupakan cara yang paling ideal diterapkan oleh orang tua dalam mengenalkan anak terhadap perilaku keseharian beragama atau karakter islami. Karena nilai-nilai kehidupan pertama kali dikenal dari keluarga. Anak tahu tentang kebersihan dari kebiasaan bersih orang tua, anak tahu tentang ibadah (shalat) karena melihat orang tua mengerjakan shalat, anak mau belajar membaca Al-Qur'an karena melihat orang tua membaca Al-Qur'an, anak mengenal kasih sayang dari cara orang tua menunjukkan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Anak tahu mencaci maki ketika ia dicaci maki oleh orang tuanya, anak tahu kekerasan, ketika ia dipukul oleh orang tuanya.. Dengan kata lain, perilaku yang ditunjukkan oleh keluarga terutama orang tua merupakan acuan anak dalam berperilaku dan bersikap. Sedangkan, olah jiwa dan lingkungan yang sehat merupakan

cara yang bisa mempengaruhi anak ketika anak melewati masa usia dini atau masa-masa remaja.

Selain keempat cara yang telah disebutkan, terdapat juga pendekatan pola asuh yang cocok dilakukan oleh orang tua sebagaimana dikemukakan oleh Baumrind dikutip Saiful Hadi(2017:125-126), yaitu pola “*authoritative*” memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang,
- b. Mereka saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan untuk “belajar” mengambil keputusan terkait dengan kepentingan keluarga,
- c. Adanya pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan anak,
- d. Memberi penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan orang tua,
- e. Selalu mendukung apa yang dilakukan tanpa membatasi segala potensi yang dimiliki dengan tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

Musthafa Abu Sa’ad (2008:221-225), menjelaskan dalam buku *smart parenting* bahwa perilaku anak, baik ataupun buruk, dapat menjadi kuat dengan pemberian penghargaan atau hukuman dari orang tuanya. Oleh karena itu kaidah dasar dalam mendidik anak adalah:

1. Memberikan penghargaan atas perilaku baik anak.

Penghargaan dan pengakuan adalah metode pendidikan dasar untuk membentuk kepribadian anak, mengarahkan perilaku, dan mengembangkan sikap baiknya. Pemberian penghargaan juga merupakan alat yang penting untuk menciptakan motivasi, meningkatkan harga diri, dan menumbuhkan rasa percaya dirinya. Oleh karena itu, penghargaan memberikan dampak kesehatan jiwa bagi anak. Lebih baik jika orang tua dapat memberikan hadiah kepada anak dan hendaknya pemberian penghargaan tersebut diberikan secara cepat tanpa menunda waktu.

2. Pemberian hukuman (yang tidak kasar dan tidak menyakitkan) kepada anak,

Hukuman harus diberikan dengan cara yang ringan, tanpa diikuti dengan kekerasan. Misalnya ucapan yang menghina anak, celaan dan pukulan fisik dengan keras. Sikap seperti ini menimbulkan reaksi negatif dari anak. Hal ini akan menimbulkan sikap anak yang suka berbohong, menunjukkan permusuhan terhadap keluarga, dan bersikeras untuk tetap melakukan perbuatan negatif meski telah diberikan hukuman.

Namun, fakta dominan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan hukuman dengan tujuan agar anak tidak mengulangi perbuatan buruknya di masa yang akan datang.

Inilah kesalahan umum yang banyak terjadi dalam masyarakat khususnya keluarga dalam mendidik putra putrinya.

Konsep pemberian penghargaan dan hukuman merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari akidah Islam. Karena setiap amal perbuatan kita pasti akan mendatangkan hasil akhir yang akan kita terima. Hikmah ini juga dapat diterapkan dalam bidang mengasuh dan mendidik anak-anak. Dalam sebuah hadits Qudsi, Rasulullah telah mengabarkan firman Allah swt:

“Allah telah mencatat semua kebaikan dan keburukan. Kemudian Allah menjelaskan firman-Nya itu, Siapa yang berniat melakukan suatu kebaikan, tetapi dia tidak jadi melakukannya, maka Allah akan mencatat untuknya satu kebaikan penuh. tetapi jika dia berniat melakukan suatu kebaikan, kemudian dia benar-benar melakukannya, maka Allah akan mencatat untuknya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan kelipatan yang sangat banyak. Jika seseorang berniat melakukan suatu keburukan, tetapi dia tidak jadi melakukannya, maka Allah akan mencatat untuknya satu kebaikan penuh. Tetapi jika dia berniat untuk melakukan suatu keburukan, kemudian dia benar-benar melakukannya, maka Allah akan mencatat untuknya satu keburukan.” (HR. Bukhari-Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan betapa besar kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya. Sifat kasih sayang seperti ini, selayaknya dimiliki juga oleh setiap orang tua dalam mendidik putra-putrinya. Oleh karena itu pemberian penghargaan dan hadiah merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan perilaku baik bagi anak, bisa juga mengurangi dan membatasi perilaku buruk mereka, dan menambah rasa hormat anak kepada dirinya sendiri. Adapun penghargaan dan hadiah yang paling disukai oleh anak-anak adalah penghargaan yang diberikan secara spontan, seperti memberikan pujian, motivasi, pelukan, ucapan terima kasih, dan sebagainya.

Terkait dengan perilaku keseharian beragama, menurut Dr. Mansur (2011:338-339), ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, yaitu:

a. Pendidikan Ibadah

QS. Luqman(31):17 :

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: *“hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*.

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat harus diiringi dengan menanamkan nilai-nilai dibalik shalat. Dengan demikian mereka harus tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi munkar dan menjadi sosok yang sabar dalam menghadapi cobaan.

b. Pendidikan Al-Qur'an

QS. Faathir (35): 29-30 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۖ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha menyukuri*”.

Dari ‘Utsman bin ‘Affan r.a berkata, Rasulullah bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري).

Artinya: “*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya*” (HR. al-Bukhari).

Penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal kapanpun dan dimanapun dibutuhkan oleh manusia. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh yang konkrit, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional. Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus didasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian, anak harus sedini mungkin diajarkan baca al-Qur'an sehingga menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi zaman.

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

QS. Luqman (31): 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*”.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama dalam pendidikan keluarga dalam Islam adalah adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan dan baik.

d. Pendidikan Aqidah

Q.S. Luqman (31): 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa aqidah harus ditanamkan kepada anak sejak dini yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena al-Qur’an menjelaskan bahwa tauhid diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat. Dengan demikian pendidikan agama dalam keluarga menurut Islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.

KESIMPULAN

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), masa peka yang seharusnya dimanfaatkan oleh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, terutama dalam hal mengenalkan perilaku keseharian beragama. Pada usia ini anak mengalami kemampuan pesat yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan sifatnya di masa depan.

Perilaku keseharian beragama yang seharusnya diajarkan dan dicontohkan adalah perilaku yang bisa dipelajari secara langsung oleh anak, di antaranya: pendidikan ibadah (shalat), pendidikan al-Qur’an, pendidikan akhlakul karimah dan aqidah. Pendidikan tersebut diberikan dengan cara pembiasaan dan keteladanan dari keluarga khususnya ibu dan bapak. Di samping itu, sebagai penguat dari perilaku baik hendaknya orang tua memberikan penghargaan atau hadiah. Begitupun sebaliknya, memberikan hukuman atas perilaku buruk sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

-----, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Bekasi: PT. Delta Pamungkas, Cet. IV, 2004.

Ariesta, Riany, *Alat Permainan Edukatif Lingkungan Sekitar*, Bandung: PT. Sandiarta Sukses, 2010.

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Departemen Agama, 2009.

Hadi, Saiful. *Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)*. (2017). Jurnal: Tadris Volume 12 Nomor 1.

Hafidhuddin, Didin, -----, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

K.S., D.E. Dewi. *Pengembangan Program Parenting Bagi Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Positif dan Karakter Islami*. (2012). Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Marzuki, A. Chorun. *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

Sa'ad, Musthafa Abu, *30 Strategi Mendidik Anak*, Cet: II; Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 2008.